

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara prinsip dan disadari atau tidak, setiap manusia dilahirkan sebagai seorang pemimpin. Setiap manusia adalah pemimpin, minimal memimpin dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas kepemimpinannya¹. Dalam kehidupan sehari-hari proses kepemimpinan tersebut, telah dilaksanakan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kepemimpinan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja². Hal tersebut dikarenakan peran manusia oleh Allah SWT adalah sebagai *khalifatullah Fil Ardl* (wakil Allah dimuka bumi)³. Keunggulan yang dimiliki manusia dengan makhluk lain adalah potensi kepemimpinan yang ada dalam dirinya, yang tidak terdapat pada makhluk lain. Sehingga malaikatpun tunduk kepada manusia karena potensi kepemimpinannya (*khalifatullah Fil Ardl*). Dengan bekal dasar ini manusia layak menggali, mencari, menemukan dan mengembangkan potensi kepemimpinannya untuk memberikan pelayanan dan pengabdian (*dedication*) untuk mencapai keagungan yang bersifat *transcendental* (Allah) dengan cara memainkan perannya sebagai pembawa rahmad bagi seluruh alam.⁴

¹ Usman, *Manajemen Teori,Praktek dan Riset Pendidikan* Edisi 4, Jakarta Timur : PT.Bumi Aksara, 2013, h.316.

² Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Ciputat Press,2005,h.156.

³ Muhammad Hamim, “ Korelasi Antara Hasta Brata dan Islamic Leadership” Jurnal “*Ulul Albab*” Volume 15,No.1 Tahun 2014,h.58.

⁴ Muhammad, “*Implementasi The Spritualship dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam*” Jurnal Studi Pendidikan “*Kreatif*”, Vol.V,No.1, Januari 2007,h. 1.

Saat ini, dunia pendidikan dituntut untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga melahirkan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, Berahlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri Serta Menjadi Warga Negara Yang Demokratis Dan Bertanggung Jawab, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ⁵.

Uraian tentang peran masyarakat terhadap pendidikan disebut secara lebih jelas pada Pasal 55 ayat (1), bahwa : “ Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai keiklasan agama, lingkungan social dan budaya untuk kepentingan masyarakat”.⁶

Peran masyarakat terhadap pendidikan, dengan ikut menyelenggarakan atau mendirikan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan, lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti Pesantren, Madrasah, pada awalnya kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat menengah atas. Permasalahannya sekolah di bawah yayasan kurang mengakomodasi kepentingan masyarakat dalam hal ini orang tua siswa, terkait dengan perkembangan siswa.⁷ Hal ini mendukung pendapat Fadjar bahwa problem lembaga pendidikan Islam meliputi seluruh system pendidikannya, terutama system manajemen, etos kerja rendah , kualitas

⁵ Lembaran Negara, *UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003*, BAB II Pasal 3 Tujuan Pendidikan Nasional.h.4.

⁶ *Ibid*, h.20. (Pasal 55 BAB XV Peran serta masyarakat dalam Pendidikan, bagian II, Pendidikan berbasis masyarakat).

⁷ Tutut Sholihah, *Persepsi Stake Holder Terhadap Prilaku Kepemimpinan Pendidikan Dalam Meningkatkan Inovasi Dan Daya Saing Sekolah Islam* (Studi Kasus pada SDIT Al Furqan Palangka Raya), Penelitian Individu, 2012, h. 1.

guru, kurikulum yang tidak efektif, sarana fisik serta fasilitas yang tidak memadai⁸. Bila ini terjadi maka lembaga pendidikan Islam akan mudah ditinggalkan dan tidak menarik minat masyarakat Islam terhadap pesantren atau madrasah.

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu⁹. Keberhasilan pendidikan bukan hanya diketahui dari kualitas individu, melainkan erat kaitannya dengan kualitas kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Lembaga pendidikan dalam hal ini Sekolah, dipercaya sebagai alat strategis dalam meningkatkan taraf hidup manusia¹⁰. Melalui pendidikan manusia akan mengalami revolusi mental¹¹. Bahkan pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia (*human investment*) dan menjadi investasi dalam bentuk modal (*capital investment*) untuk mempersiapkan hidup masa depan yang lebih baik, yang tidak ternilai harganya.¹² Pendidikan juga dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan anak didik meraih kebahagiaan hidup seimbang antara dunia dan akhirat, antara kehidupan pribadi dan kehidupan kolektif, menjadi masyarakat yang

⁸ *Ibid*, h. 1

⁹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2011,h. 168.

¹⁰ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Pada Pendahuluan), Bandung : PT. Alfabeta, 2010, h.1.

¹¹ Istilah baru yang mengandung makna kompetensi kognitif,afektif dan psikomotorik. dikutip dari Prof.Dr.Nasir.A.Baki,MA (sabtu,24 Oktober 2014, pada kuliah umum Pascasarjana IAIN Palangka Raya)

¹² Muhammad, “*Reformasi Kultural Pendidikan Madrasah di Era UUSPN No.20 Tahun 2003*” Jurnal Ilmiah “Kreatif”, Vol.V,No.1, Januari 2008,h. 41.

baik dengan mematuhi norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat serta memiliki peran dan kontribusi bagi kehidupan bermasyarakat.¹³

Sekolah¹⁴ atau Madrasah¹⁵ adalah istilah lain untuk nama lembaga pendidikan. Proses pendidikan yang terjadi disekolah atau madrasah sesungguhnya upaya merealisasikan kurikulum¹⁶. Kurikulum ideal (*ideal curriculum*) dalam bentuk teks, yang belum dilaksanakan, menuju ke kurikulum actual (*actual curriculum*) kurikulum yang diaplikasikan didalam kelas.

Guru dinilai sebagai tenaga profesional yang dituntut untuk mampu melaksanakan tugasnya¹⁷, dan dipandang sebagai pintu gerbang inovasi menuju pembangunan yang terintegrasi¹⁸. Maka proses pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan melalui kurikulum harus dipahami oleh guru dan tenaga pendidikan, terlebih kepala sekolah sebagai *leadership* pada lembaga tersebut.

Sosok guru dalam melaksanakan tugasnya, akan dipengaruhi oleh kepala sekolah¹⁹, sebagai seorang pemimpin disekolah. Mengingat salah satu tugas utama yang diemban kepala sekolah adalah memimpin jalannya proses belajar

¹³ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada,2011,h. 171.

¹⁴ Kata sekolah berasal dari bahasa latin, yakni *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang dimana waktu itu digunakan anak-anak bermain dan menghabiskan waktu. Secara umum dijelaskan bahwa sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan pendidik atau guru. (lihat buku Abdullah Idi dalam *Sosiologi Pendidikan*, h. 142.)

¹⁵ Lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki organisasi pendidikan lain. (lihat buku Muwahid Shulhan dalam *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, h. 2).

¹⁶ *Ibid*, h. 228.

¹⁷ PP No. 74 tahun 2008. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011, h.iii (pada kata pengantar).

¹⁹ Kepala Sekolah adalah guru yang diberi tugas khusus untuk mengelola sekolah, membuat kebijakan, mengatur tata tertib dan operasionalisasi sekolah sehingga tidak terjadi kesemaran atau diberi kepercayaan untuk menjadi pemimpin atau manajer. (lihat Mariani, “*Peranan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*”, Jurnal Ilmiah “Kreatif”, Vol.IV,No.1, Januari 2007,h. 42.)

yang maksimal²⁰. Secara jelas disebutkan tugas kepala sekolah diantaranya, sebagai : (1) edukator; (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor, (5) Leader, (6) inovator dan (7) motivator bagi guru, sehingga akan mampu merubah visi menjadi aksi²¹.

Kepala sekolah dinilai sebagai pemimpin organisasi, yang memiliki posisi sentral dalam menggerakkan seluruh komponen atau sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi.²² Sehingga gagal dan berhasilnya sebuah lembaga menjadi tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin dengan peran kepemimpinannya²³. Kepala sekolah juga harus mampu mengembangkan kurikulum²⁴ yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Lemahnya peran kepemimpinan, dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum akan berakibatkan lemah dan kurang berhasilnya kurikulum.²⁵

Begitu urgennya sebuah kurikulum, maka sekolah akan dilihat dari kurikulumnya. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan²⁶. Jika kurikulumnya baik, setidaknya sekolah telah memiliki konsep penyelenggaraan pendidikan yang

²⁰ Mariani, “*Peranan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*”, Jurnal Ilmiah “Kreatif”, Vol.IV,No.1, Januari 2007,h. 40.

²¹ *Ibid*,h.98.

²² Hasan Rachmany, *Kepemimpinan dan Kinerja*, DKI Jakarta : YAPENSI,2006, h. 1.

²³ Muwahid Shulhan, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Yogyakarta : Teras, 2013, h. 2.

²⁴ Murphy, mengembangkan enam (6) peran kepala sekolah dibidang kurikulum dan pengajaran, yaitu : (1) Menjamin kualitas pengajaran,(2). Mengawasi dan mengevaluasi pengajaran, (3). Mengalokasi dan melindungi waktu pengajaran, (4). Mengoordinasi kurikulum, (5). Memastikan isi mata pelajaran tersampaikan dan (6). Melakukan monitoring kemajuan siswa. (Lihat Supardi, *Sekolah Efektif*, Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, 2013, h. 44).

²⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011, h.28.

²⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta : Kencana, 2004, h. 88.

baik dalam konteks perencanaan akademiknya. Disisi lain peran kurikulum seperti sebuah bangunan, sebagaimana dinyatakan oleh Arifin, sebagai berikut :

Jika anda ingin membangun suatu bangsa, maka bangunlah yang pertama system pendidikannya dan jika anda ingin membangun pendidikan maka bangunlah yang pertama system kurikulumnya. Karena ada dua alasan penting, pertama, kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena kurikulum mutlak harus ada. Kedua, kurikulum hakikatnya ilmu tentang proses mencerdaskan anak bangsa agar ia bermakna bagi kehidupannya.²⁷

Madrasah Aliyah (MA) Muslimat NU Kota Palangka Raya adalah lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh masyarakat (YPMNU). Sejak berdirinya pada tahun 2006 hingga sekarang 2015, masih dipimpin oleh satu orang kepala madrasah melalui surat keputusan Yayasan Pendidikan Muslimat NU (YPMNU). Sehingga ada beberapa pendapat dari guru bahwa perlu adanya pemimpin yang baru sebagai wujud penyegaran bagi pemimpin dan yang dipimpin. Disamping itu Madrasah Aliyah (MA) Muslimat NU ini wilayah kerjanya satu lingkungan dengan lembaga RA,MI dan MTs Muslimat NU. Bila dilihat dari sisi kualitas Madrasah Aliyah (MA) Muslimat NU ini telah terakreditasi "A" dan dari segi kuantitas jumlah lokal dan siswa terus meningkat. Sehingga setiap tahun menjadi sekolah pilihan pertama yang diminati oleh orang tua siswa. Data di lapangan menunjukkan bahwa produktivitas lembaga pendidikan belum optimal. Termasuk dalam pengembangan kurikulumnya, khususnya kurikulum lokal yang menjadi ciri khas lembaga MA Muslimat NU. Sehingga warna dari lembaga Nahdhatul Ulama (NU) belum terlihat secara khas

²⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya , 2012, h. iv (kata pengantar).

dalam implementasinya. Hal ini bertolak belakang dengan kenyataan bahwa bidang kurikulum-pengajaran hendaklah menjadi prioritas kerja utama kepala sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya²⁸.

Bermuara pada realita dilapangan inilah, peneliti akan mendeskripsikan lebih mendalam tentang dinamika dan perkembangan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA) Muslimat NU, dengan fokus penelitian tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah yang mewujudkan diri sebagai pemimpin profesional dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan melalui pengembangan kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan sebagaimana visi dan misinya, pada lembaga pendidikan dengan judul :

“ Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah (MA) Muslimat NU Kota Palangka Raya ”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus Penelitiannya adalah (1). Gaya Kepemimpinan (2). Pengembangan Kurikulum. Sedangkan **Sub Fokusnya** (1). Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Gaya Kepemimpinan Situasional. (2). Pengembangan Kurikulum meliputi KTSP, Kurikulum 2013 dan Muatan Lokal (Mata Pelajaran ke NU an).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah (MA) Muslimat NU Kota Palangka Raya ?

²⁸ Supardi, *Sekolah Efektif*, Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, 2013, h. 44.

2. Bagaimana upaya Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah (MA) Muslimat NU Kota Palangka Raya ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggali dan menghimpun informasi empiric yang dapat menggambarkan gaya kepemimpinan kepala dalam pengembangan kurikulum pada di Madrasah Aliyah (MA) Muslimat NU Kota Palangka Raya, Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut :

1. Memahami macam ragam gaya kepemimpinan yang diperankan kepala sekolah sebagai *leadership* pada sebuah lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan .
2. Mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum pada lembaga pendidikan MA Muslimat NU Kota Palangka Raya.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai efektifitas secara teoritik dan praktik dalam kependidikan, yaitu :

1. Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi nilai *plus* bagi wawasan keilmuan, referensi kajian ilmiah terdahulu dan menjadi bahan alternative kepala sekolah dalam memahami serta mengkaji tentang gaya kepemimpinan dalam pengembangan kurikulum
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan *cross check* bagi kepala sekolah dalam rangka memahami dan mengevaluasi gaya kepemimpinan yang diterapkan guna meningkatkan peran dann tanggung

jawab kepala sekolah sebagai *leadership* dalam mengembangkan kurikulum.

F. Kerangka Hasil Penelitian

